

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Al Qur'an

1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan. Perubahan tidak hanya mengenai sejumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang⁵

Dalam Hilgar dan Bower dalam bukunya “Theories of Learning”, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan.⁶

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁷

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya Educational Psychology: The Teaching-Learning Process, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 35.

⁶ Gordon H. Bower, Ernest R. Hilgard, *Theories of learning*. Englewood Cliffs, (New York: Prentice-Hall, 1981),.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 36-37.

percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforcer).⁸

Menurut Hilgard, belajar merupakan sebuah proses perubahan sebuah perilaku melalui kegiatan, latihan dalam laboratorium maupun proses alamiah dalam lingkungan tertentu.⁹

Sedangkan Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran berlangsung melalui lima alat indra kita, yaitu: Penglihatan (visual): melihat kejadian suatu peristiwa. Pendengaran auditory): mendengar suatu bunyi. Pembauan (olfactory): bau makanan membuat kita merasa lapar. Rasa atau pengecap (taste): lidah kita merasa dan dapat membedakan antara asin dan masam. Sentuhan (tactile): kulit kita merasa sentuhan dan dapat membedakan antara permukaan licin dan permukaan kasar.

Dalam proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep suatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian. Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.¹¹

2. Komponen-komponen dalam Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Komponen tersebut diantaranya sebagai berikut:¹²

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Ed.Rev,cet.23 2019), 88.

⁹ Rofiatul Hosna dan Samsul H.S, *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-Prinsip Belajar*, (Malang: Intelegensi Media, 2015), 49

¹⁰ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 57.

¹¹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), 147.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 48.

a. Tujuan Pembelajaran

Suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pada dasarnya tidak ada pemrograman tanpa adanya tujuan terlebih dahulu, sehingga dalam kegiatan apapun tujuan keberadaan tidak bisa diabaikan. Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang berniali normatif. Semua tujuan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan dibawahnya menunjang tujuan di atasnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan mempunyai jenjang dari yang luas ke yang sempit, yang umum dan yang khusus, jangka panjang dan pendek, menengah.

b. Bahan pelajaran

Merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Dalam pemahaman selanjutnya bahan pelajaran ada dua macam, bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang study yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya, sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Adalah inti daripada kegiatan pendidikan, dimana segala apa yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar ini. Semua komponen pengajaran akan dilibatkan, sesuai dengan tujuannya.

d. Metode Pembelajaran

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen penting yang ada didalamnya dan dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat penting, yaitu metode pembelajaran. Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Inggris yaitu method, dan dari bahasa Yunani yaitu

methodos. Methodos berasal dari kata meta yang berarti sesudah atau melampaui, dan hodos berarti cara atau jalan. Secara istilah, metode yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Jadi dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu ditinjau dari segi bahasa dan istilah, secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹⁴

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwasanya metode merupakan cara guru yang digunakan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif. Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

2) Prinsip Metode Pembelajaran

Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan factor perkembangan kemampuan siswa, diantaranya adalah :¹⁵

¹³ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 47.

¹⁴ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

¹⁵ Anitah W, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), 5.

- 1) Metode mengajar harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pembelajaran (curiosity).
 - 2) Metode mengajar harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif dalam aspek seni.
 - 3) Metode mengajar harus memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah.
 - 4) Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu.
 - 5) Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan (inkuiri) terhadap suatu topic permasalahan.
 - 6) Metode mengajar harus memungkinkan siswa mampu menyimak.
 - 7) Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (independent study) dan bekerjasama (cooperative learning).
 - 8) Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.
- e. Faktor-Faktor Yang Diperhatikan Dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Penentuan atau pemilihan metode mengajar dalam pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa factor yang mempengaruhi pembelajaran. Factor-faktor tersebut adalah : (1) Tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa, (2) Karakteristik bahan pelajaran atau materi pelajaran, (3) Waktu yang digunakan, (4) Factor siswa dan fasilitas, media, dan sumber belajar.¹⁶

- f. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pada belajar mengajar. Alat dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat dan alat bantu. Yang dimaksud dengan alat adalah suruhan, perintah, larangan, aturan, dan lain sebagainya. Sedangkan alat bantu adalah alat yang dapat membantu menjelaskan dalam proses

¹⁶ Ibid.,10.

belajar mengajar seperti, globe, peta, komputer, video, dan lain sebagainya.

- g. Sumber pelajaran, menurut Drs. Uddin Syaripuddin Winata Putra, M.A dan Drs. Rustana Adiwinata, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk belajar, dengan demikian sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal hal baru bagi pelajar. Hal ini disebabkan hakikat belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru.¹⁷

h. Evaluasi Pembelajaran

1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memiliki asal kata dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan bahasa Arab *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia memiliki arti penilaian. Akar kata yakni nilai (*value*) dan ketika dari bahasa Arab *al-qimah*, dalam bahasa Indonesia artinya nilai. Pengertian evaluasi lainnya yang biasa dikemukakan oleh para ahli contohnya Lessinger, beliau mengartikan evaluasi sebagai suatu proses menilai dengan cara memberi perbandingan kemajuan atau pencapaian aktual yang dicapai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁸ Sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Edwint Wandt dan Gerald W. Brown, evaluasi akan tertuju untuk mengartikan dengan suatu proses dan tindakan dalam memilih nilai dari apa yang ingin dicapai.¹⁹ Lessinger berpendapat, Edwint Wandt dan Gerald W. Brown yaitu sama-sama mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau penilaian.

Lain pendapat dari Norman E.Gronlund memiliki rumusan tentang evaluasi yaitu *evaluation is a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*, yang berarti evaluasi merupakan proses yang sudah tersistem dalam

¹⁷ Ibid., 55

¹⁸ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 1.

¹⁹ Ibid.,2.

membuat keputusan ataupun menentukan sudah sampai mana tujuan dari belajar mengajar tercapai oleh para peserta didik.²⁰ Wysong juga berpendapat bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.²¹ Berdasarkan beberapa pengertian evaluasi dari para ahli dapat diketahui bahwa evaluasi tidak selalu dikatakan sebagai proses yang berupa penilaian.

Evaluasi pembelajaran bisa diartikan penentuan yang memiliki kesesuaian tampilan para peserta didik dan juga tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran. Maka yang akan dilakukan evaluasi untuk hal ini yakni karakteristik para peserta didik dan digunakannya tolok ukur yang sudah ditentukan. Karakteristik-karakteristik yang sudah ditentukan dalam proses pembelajaran yakni bagaimana peserta didik berpenampilan contohnya di bidang kognitif (intelektual serta pengetahuan), afektif (motivasi, sikap serta minat), dan psikomotorik (tindakan keterampilan peserta didik). Selanjutnya tampilan tadi bisa dievaluasi dengan ditulis, lisan dan juga dengan perbuatan. Maka evaluasi yang dimaksud yakni dapat ditentukannya tampilan para peserta didik apakah telah disesuaikan dengan tujuan secara instruksional yang sudah diberi rumusan atau belum. Evaluasi mencakup banyak teknik dan kemudian hal tersebut tidak boleh diacuhkan oleh para tenaga pendidik. Evaluasi bukan hanya kumpulan dari teknik, akan tetapi juga suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan fondasi dari semua kegiatan pembelajaran yang baik.²²

2) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dikatakan sebagai suatu penilaian, Chittenden secara sederhana mengklasifikasikan terdapat empat tujuan pelaksanaan penilaian (assessment purpose) yakni:

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

²¹ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 2

²² Ibid., 21-22.

- a) *Keeping track*, yaitu untuk menindaklanjuti serta melacak proses pembelajaran peserta didik agar bisa disesuaikan dengan yang direncanakan dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, para pendidik haruslah mengumpulkan data serta informasi melalui berbagai jenis dan teknik penilaian dalam kurun waktu tertentu untuk memahami ketercapaian belajar dari para peserta didik.
- b) *Checking-up*, yakni berguna dalam memeriksa pencapaian pemahaman para peserta didik dan juga kekurangan peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran. Atau pendidik perlu melaksanakan penilaian agar dapat diketahui materi mana yang dikuasai para peserta didik dan juga materi mana yang masih belum dikuasai.
- c) *Finding-out*, yakni berguna dalam menemukan, mencari, serta mendeteksi kesalahan, kekurangan maupun kelemahan para peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, hingga nantinya para guru bisa mencari alternatif solusinya dengan cepat.
- d) *Summing-up*, yakni agar mendapatkan penguasaan materi peserta didik berdasarkan kemampuan yang sudah ditentukan. Hasil kesimpulan bisa dipakai oleh guru dalam menyusun laporan kemajuan pembelajaran kepada semua pihak terkait.²³

Tidak diragukan lagi bahwa evaluasi memiliki fungsi yang cukup penting dalam proses pembelajaran maupun pendidikan. Dari aspek belajar peserta didik, maka evaluasi nantinya mempunyai empat fungsi yaitu fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi formatif dan fungsi sumatif yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Fungsi Selektif

Meskipun pendidikan masih merupakan sesuatu yang mahal, hal ini terutama di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jumlah calon peserta didik lebih besar daripada kapasitas yang tersedia di lembaga pendidikan. Alhasil, calon utama harus dilihat dengan

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung ;PT Remaja Rosdakarya, 2016),20.

mempertimbangkan yang utama dari sudut pandang akademis. Dalam situasi seperti inilah diselenggarakan evaluasi untuk memilih calon peserta didik yang diproyeksikan mampu menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan tersebut. Evaluasi yang dilaksanakan sebelum proses transformasi dan pembelajaran berlangsung, untuk memilih calon peserta didik “terbaik” ini mempunyai fungsi selektif.

b) Fungsi Diagnostik

Setiap peserta didik pasti memiliki masalah, meskipun jenis dan kualitasnya berbeda-beda. Pada gilirannya masalah ini akan memberi pengaruh hasil pembelajaran mereka, apabila evaluasi dengan khusus dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh para peserta didik, dan masalah menginterpretasikan hasil tersebut atau menggunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, kedua evaluasi tersebut memiliki fungsi diagnostik. Dengan demikian, evaluasi diagnostik ini tidak harus dilaksanakan secara terus menerus dan periodik tetapi bergantung pada ada tidaknya gejala atau masalah. Dan bahkan sangat mungkin evaluasi yang demikian ini dilakukan secara individual. Namun demikian, hasil evaluasi reguler yang hasilnya digunakan untuk mendiagnosis kekurangan, kesalahan, atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik, juga mempunyai fungsi diagnostik.²⁴

c) Fungsi Formatif

Fungsi formatif yakni fungsi dalam pemberian umpan balik untuk pendidik hal ini sebagai dasar dalam perbaikan proses belajar mengajar dan penyelenggaraan program remedial untuk para peserta didik.

d) Fungsi Sumatif

Fungsi sumatif untuk memberi ketentuan dari nilai (angka) kemajuan dari hasil belajar para peserta didik pada mata pelajaran

²⁴ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 7–8.

tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan pada semua pihak, menentukan kenaikan kelas, dan menentukan lulus dan tidaknya peserta didik.²⁵

3) Prinsip-prinsip Umum Evaluasi Pembelajaran

Agar didapatkannya hasil penilaian yang efektif serta maksimal, dalam melakukan evaluasi harus berdasarkan lima prinsip umum yakni :

a) Kontinuitas

Evaluasi tidak diperbolehkan dilakukan dengan kebetulan sebab proses belajar itu merupakan hal yang berkesinambungan. Hasil evaluasi yang didapatkan dalam satu waktu hendaknya selalu dikaitkan dengan hasil evaluasi sebelumnya, agar perkembangan peserta didik bisa dipahami dengan jelas dan bermakna. Perkembangan pembelajaran peserta didik nantiya tidak bisa dilihat dari dimensi suatu produk saja akan tetapi dimensi proses juga serta dimensi input.

b) Komprehensif

Ketika mengevaluasi objek, guru harus menggunakan semua objek sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka semua aspek kepribadian peserta didik harus dievaluasi, termasuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Sebagaimana objek evaluasi lainnya.

c) Adil dan objektif

Ketika dilakukannya evaluasi, pendidik harus memiliki sikap yang adil dan tidak pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” mudah untuk dikatakan, walaupun begitu, manusia sejatinya harus berusaha. Seluruh peserta didik harus dilakukan dengan sama tidak “pandang bulu”. Guru juga harus memiliki keobjektifan dalam menilai harus sesuai dengan apa yang dipahami para peserta didik. Maka dari itu, sikap suka dan juga tidak suka, prasangka, perasaan dan keinginan yang sifatnya negatif bisa di jauhkan. Evaluasi itu sendiri harus sesuai

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 20.

dengan kenyataan berdasar fakta dan juga data bukan dari hasil rekayasa.

d) Kooperatif

Ketika melaksanakan evaluasi pendidik bisa melakukan kerjasama dengan banyak pihak. Misalnya orang tua, guru, kepala sekolah dan juga dengan peserta didik di sekolah. Hal ini untuk semua pihak agar terpuaskan dengan hasil penilaian dan evaluasi, dan pihak yang disebut tadi merasa dihargai.

e) Praktis

Yaitu mudah digunakan, baik itu oleh para pendidik ketika menyusun bahan penilaian dan evaluasi ataupun orang lain yang memakai alat evaluasi tersebut. Dan bisa memperhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal yang ada.²⁶

3. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an

Menurut Rusman pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun.

Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu yang kasbi (acquired knowledge) maupun yang laduni (abadi, perennial) tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qira'at 'bacaan' dalam arti yang luas. Sebelum melaksanakan pembinaan membaca al-Qur'an kepada anak, dibutuhkan pemahaman awal tentang konsep dasar pembelajaran membaca al-Qur'an, secara eksplisit di dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-6 dinyatakan bahwa:

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 31.

“bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, Bacalah, dan 11 Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, Ketahuilah ! sesungguhnya manusia melampaui batas.” (QS. Al-alaq:1-6)²⁷

Adapun al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah swt yang di turunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang di riwayatkan secara mutawatir, yang di tulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. Di dalam memberikan definisi ini sengaja di cantumkan kata “yang merupakan mukjizat” karena inilah segi keunggulan al-Qur'an dan bedanya dengan kitab-kitab yang lain yang diturunkan kepada Nabi. Menurut Abdullah tentang pembelajaran al-Qur'an bahwa dalam pembelajaran al-Qur'an ada sedikit perbedaan dengan pembelajaran bidang studi pada umumnya.

Menurut M. Quraish Shihab al-Qur'an secara harfiah “bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan”. Al-Qur'an Al-Karim berarti “bacaan yang maha sempurna dan maha mulia.” al-Qur'an itu turun dengan memiliki beberapa fungsi. Pertama, bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya. Kedua, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpan dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Ketiga, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif. Keempat, petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain yakni al-Qur'an

²⁷ Wiwik Anggranti, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Studi Deskriptif Analitik Di SMP Negeri 2 Tanggarong*, (Kartanegara: Jurnal Intelegensia, April 2016), Vol 1, No 1

adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus di tempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian al-qur'an bahwa al-Qur'an bacaan yang maha sempurna yang di turunkan melalui malaikat jibril dengan menggunakan bahasa arab agar dijadikan undangundang (pedoman) bagi umat manusia serta sebagai petunjuk dan merupakan ibadah bagi yang menjalankannya. Jadi pembelajaran al-Qur'an adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam suatu kegiatan merangkai huruf atau kata dengan melihat, mengenali dan memahami pedoman hidup yaitu alQur'an untuk mendapat informasi yang terdapat dalam tulisan sehingga memberikan keuntungan bagi peserta didik.

B. Qira'at Sab'ah

1. Pengertian Qira'at Sab'ah

Menurut bahasa qira'at jama' dari kata qira'at dan merupakan isim masdar dari kata qara'a, yang mempunyai arti bacaan, atau bisa disebut qara'at adalah bacaan atau tata cara membaca.

Menurut istilah ilmiah, qira'at adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan qur'an yang dipilih oleh salah satu seorang imam qurra' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.²⁹ Berikut ini akan diberikan beberapa pengertian qira'at menurut istilah.

Dr. Subhi Soleh mendefinisikan qira'at: ,yaitu ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kalimat-kalimat al-Qur'an berikut cara pelaksanaannya, baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan, dengan menghubungkan setiap pandangannya menurut versi orang yang memindahkannya³⁰.

Menurut al-Zarqani sebagaimana dikutip oleh Ramli Abdul Wahid dalam bukunya mengemukakan definisi qira'at sebagai berikut:

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, Ed.2, Cet.1 2013)., 27-40

²⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor, Litera AntarNusa, Cet.17, 2016), 247

³⁰ Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), 244.

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ مُخَالَفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي التَّنْطِقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ

الرِّوَايَاتِ وَالطُّرُقِ عَنْهُ سَوَاءٌ أَكَانَتْ هَذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِي التَّنْطِقِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي نُطْقِ هَيْئَتِهَا

“suatu cara membaca al-Qur’an al-Karim dari seorang Imam ahli qiraah yang berbeda dalam cara membaca dengan cara membaca imam yang lainnya, sekalipun riwayat dan jalur periwayatannya sama, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf ataupun bentuknya.”

Definisi ini mengandung tiga unsur pokok. Pertama, qira’at dimaksudkan menyangkut bacaan ayat-ayat al-Qur’an. Cara membaca al-Qur’an berbeda dari satu imam dengan imam qira’at lainnya. Kedua, cara bacaan yang dianut dalam suatu mazhab qira’at didasarkan atas riwayat dan bukan atas qiyas dan ijtihad. Ketiga, perbedaan antara qira’at-qira’at bisa terjadi dalam pengucapan huruf-huruf dan pengucapannya dalam berbagai keadaan.³¹

Sedangkan menurut al-Qasthalani yang dikutip oleh Rosihon Anwar menyatakan bahwa qira’at adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama’ yang menyangkut persoalan lughat, hadzat, i’rab, fadal, dan wadal yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.³²

Perbedaan cara pendefinisian di atas sebenarnya berada pada satu kerangka yang sama bahwa ada beberapa cara melafalkan al-Qur’an walaupun sama-sama berasal dari satu sumber yaitu Muhammad. Adapun definisi yang dikemukakan al-Qasthalani menyangkut ruang lingkup perbedaan diantara qira’at yang ada. Dengan demikian, ada tiga unsur qira’at yang dapat ditangkap dari definisi-definisi di atas, yaitu:

- a. Qira’at berkaitan dengan cara pelafalan ayat-ayat al-Qur’an yang dilakukan salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan imam-imam lainnya.

³¹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 115.

³² Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur’an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 141.

- b. Cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an itu berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi. Jadi bersifat tauqifi, bukan ijthadi.
- c. Ruang lingkup perbedaan qira'at itu menyangkut persoalan lughat, perbedaan tasrif, i'rab, ithbat, dialek.

Sedangkan kata sab'ah secara etimologi berarti tujuh atau bilangan tujuh. Kata tujuh ini mengacu pada tujuh orang imam yang diakui otoritasnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan qira'ah sab'ah adalah tujuh versi qira'ah (bacaan) al-Qur'an yang dinisbatkan kepada para imam qira'ah yang berjumlah tujuh.³³

2. Sejarah Qira'at Sab'ah

Pada masa nabi Muhammad, para sahabat rasulullah yang memperhatikan wahyu Allah Swt. berupa al-Qur'an yang diturunkan kepada rasulullah, mereka mendapatkan dan menjaga dengan cara mendengarkan, membaca dan menghafal dari Rasulullah langsung dan ada yang dari mulut kemulut dari sahabat yang satu dan disampaikan kepada sahabat nabi lainnya. Juga dari para imam kepada imam yang lain.³⁴

Dalam perjalanannya penerimaan wahyu al-Qur'an ada kejadian, diceritakan dari hadits yang meriwayatkan lafaznya dari Bukhari bahwa Umar bin Khattab berkata: *Aku mendengar Hisham bin Hakim membaca surat al-Furqan di masa hidupnya Rasulullah Saw, aku mendengar bacaannya, tiba-tiba ia membacanya dengan beberapa huruf yang belum pernah Rasulullah Saw membacakannya kepadaku sehingga aku hampir beranjak dari salat, kemudian aku menunggunya sampai salam. Setelah ia salam aku menarik sorbannya dan bertanya: Siapa yang membacakan surat ini kepadamu?. Ia menjawab: Rasulullah Saw yang membacakannya kepadaku, aku menyela: Dusta kau, Demi Allah sesungguhnya Rasulullah Saw telah membacakan surat yang telah kudengar dari yang kau baca ini. Setelah itu aku pergi membawa dia menghadap Rasulullah Saw lalu aku bertanya: Wahai Rasulullah aku telah mendengar lelaki ini, ia membaca*

³³ Ibid., 606.

³⁴ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya; Dunia Ilmu, 200), 330.

surat al-Furqan dengan beberapa huruf yang belum pernah engkau bacakan kepadaku, sedangkan engkau sendiri telah membacakan surat alFurqan ini kepadaku. Rasulullah Saw menjawab: Hai Umar! lepaskan dia. Bacalah Hisham!. Kemudian ia membacakan bacaan yang tadi aku dengar ketika ia membacanya. Rasulullah Saw bersabda:

هَكَذَا أُنْزِلَتْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

”Begitulah surat itu diturunkan, Bahwa al-Qur’an ini diturunkan atas tujuh huruf maka bacalah yang paling mudah!”³⁵

Hadits diatas memberikan penjelasan tentang perbedaan dalam tatacara bacaan al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad, dari para sahabat nabi ada yang mengambil satu huruf dan ada yang beberapa huruf. Dengan cara yang berbeda lagi ketikan telah di bukukan mushaf al-Qur’an pada zaman khalifah usmani dalam mebacakan menyampaikan penyebarannya pada para tabi’in at-tabi’in dengan demikian keberanekaragaman pengambilan para tabi’in tentang baca al-Qur’an menimbulkan masalah bagi imam-imam qari’ yang masyhur yang bekecimpung didalamnya. dan mencurahkan segalanya untuk qira’at yang dengan memberi tanda–tanda serta menyebarluaskan.³⁶

Demikian sejarah timbulnya qira’at dan macam-macamnya, dengan jumlah dan bacaan yang berbeda hal ini akhirnya dapat dimaklumi dan dispakati oleh para ulama’. Dan hal perbedaan ini maih dalam batasan-bataan huruf sab’ah dimana al-Qur’an yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad Saw.

3. Imam-Imam Qira’at Sab’ah

Sekelompok orang yang menekuni bacaan (qira’at) alquran. Mereka selalu ingin mengetahui ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur.,

³⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz. 2. 851

³⁶ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Study Ilmu Al-Qur’an* (Terj. Aminuddin) (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999), 375.

kemudian mereka menghafalkannya, dan dan terkadang mereka membacanya dihadapan nabi Muhammad.³⁷

Berikut adalah para ketujuh imam Qira'at mulai (1.) *Nafi'* 2.) *Ibn Katsir* (3.) *Abu 'Amr* (4.) *Ibn 'Amir* (5.) *'Ashim* (6.) *Hamzah* (7.) *Al-Kisa'i*. yang terkenal dengan sebutan dengan qira'at sab'ah, yang masing-masing disertai dengan dua orang perawi. Adapun biodata ketujuh imam Qira'at yang masing-masing disertai dengan dua orang perawi adalah sebagai berikut:

1) *Nafi'*

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim *Nafi'* bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laitsi. Lahir pada tahun 70 H. dan wafat pada tahun 169 H. Sanad atau silsilah bacaan imam ini adalah bahwa ia mempunyai guru banyak, diantaranya: Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'ab dan Ubay dari Rasulullah Saw. Adapun dua orang perawinya adalah Qalun dan Warsy.

a) *Qalun*

Nama lengkapnya Abu Musa Isa bin Mina Al Madani, lahir tahun 120 H. dan wafat di Madinah tahun 220 H. Ia adalah seorang guru bahasa Arab yang bergelar Abu Musa, juga dijuluki *Qalun*. Diriwayatkan bahwa *Nafi'* memberinya nama panggilan *Qalun* karena keindahan suaranya, sebab kata *qalun* dalam bahasa Romawi berarti baik.

b) *Warsy*

Nama lengkapnya Usman bin Sa'id Al-Misri, lahir tahun 110 H. dan wafat tahun 197 H. di Mesir. Ia diberi gelar Abu Said dan diberi julukan *Warsy* karena ia berkulit sangat putih.

2) *Ibn Katsir*

Nama lengkapnya Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir Al-Makki, lahir tahun 45 H. dan wafat di Makkah tahun 120 H. Sanad bacaanya

³⁷ Malik Madani dan Hamim Ilyas, *Mengungkapkan rahasia Al Quran* (Bandung : Mizan, 1995), 134.

dari Abdullah bin Said Makhzumi, Abdullah dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab, keduanya membaca dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Bazzi dan Qunbul.

a) Al-Bazzi

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Abi Bazzah, seorang muadzin di Makkah lahir tahun 170 H. dan wafat di Makkah tahun 250 H. Ia membaca dari Ikrimah bin Sulaiman Al-Makki, Ikrimah dari Syabal dan Syabal dari Ibnu Katsir.

b) Qunbul

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Said Al-Makki Al-Makhzumi, lahir tahun 195 H. dan wafat di Makkah tahun 291 H. Ia talaqqi AlQur'an dari Abul Hasan Ahmad Al-Qawwas, Al Qawwas dari Abul Ikhrith, Abu Ikhrith dari Syibl dan Syibl dari Ibnu Katsir.

3) Abu 'Amr

Nama lengkapnya Zabban bin Al-'Ala bin Ammar Al Mazini Al Bashri. Ia lahir pada tahun 68 H. dan wafat pada tahun 154 H. Sanad bacaanya adalah dari Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Hasan Al Bashri. Hassan membaca dari Hattan dan Abu Aliyah. Abu Aliyah dari sahabat Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab, kemudian kedua sahabat ini mendapat dari Rasulullah Saw. Dua perawinya adalah ad Durri dan as-Susi.

a) Ad-Duri

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Duri An-Nahwi. Ia lahir pada tahun 68 H. dan Wafat pada tahun 154 H.

b) As-Susi

Nama lengkapnya adalah Abu Syuaib Shalih bin Ziyad bin Abdullah As-Susi. Ia wafat tahun 261 H.

4) Ibn 'Amir

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amir Al Yahsubi. Lahir tahun 21 H. dan wafat pada tahun 118 H. Sanad bacaan Ibnu ‘Amir hanya berselang dengan seorang sahabat Rasulullah SAW yaitu membaca dari Usman bin Affan dan Usman dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

a) Hisyam

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Ammar bin Nushair. Lahir pada tahun 153 H. dan wafat pada tahun 245 H.

b) Ibnu Dzakwan

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Amir Abdullah bin Basyir bin Dzakwan Ad-Dimasyqi. Ia lahir tahun 173 H. dan wafat tahun 242 H.

5) ‘Ashim

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abi Nujud Al-Asady. Ia wafat di Kuffah tahun 127 H. Sanad bacaan Imam ‘Ashim adalah dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Hubaib As-Silmi, Abdurrahman dari Abdullah bin Mas’ud, Usman bin Affan, Ali binAbi Thalib, Ubay bin Ka’ab dan Zaid bin Tsabit, dan para sahabat tersebut dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Syu’bah dan Hafs.

a) Syu’bah

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Syu’bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi. Lahir tahun 95 H. dan wafat tahun 193 H.

b) Hafs

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafs bin Sulaiman bin Mughirah. Ia lahir pada tahun 90 H. dan wafat tahun 180 H.

6) Hamzah

Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Hubaib bin Az-Ziyat. Ia dilahirkan pada tahun 80 H. dan wafat tahun 156 H. Sanad yang dimiliki Imam Hamzah adalah sebagai berikut: ia menerima qira’at dari Abu Muhammad bin Sulaiyman bin Mahran Al-A’masy, Al A’masy dari Abu Muhammad Yahya Al-Asady, Yaya menerima dari ‘Alqamah

bin Qais, 'Alqamah talaqqi dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, kemudian Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Khallaf dan Khallad.

a) Khallaf

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam Al- Bazzar. Lahir tahun 150 H. dan wafat tahun 229 H.

b) Khallad

Nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Khallad bin Khalid As Shairafi. Ia wafat 220 H.

7) Al-Kisa'i

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisai. Wafat tahun 189 H. Ia membaca Al-Qur'an dari Imam Hamzah dan juga talaqqi pada Muhammad bin Abu Laily serta 'Isa bin Umar dan 'Isa bin Umar dari 'Ashim. Dua perawinya adalah Abul Harits dan Ad-Duri.

a) Abdul Harits

Nama lengkapnya adalah Al-Lais bin Khalid Al-Baghdadi, wafat tahun 240 H.

b) Ad-Duri

Rawi kedua dari Imam Kisai ini, sejarah ringkasnya telah tersebut di atas yang juga sebagai rawi Imam Abu 'Amr.³⁸

4. Ragam Bacaan Qira'at Sab'ah

Ayat al-Qur'an pada kata atau lafal terbentuk dibaca dengan berbagai bentuk bacaan. Para imam qori sesuai dengan apa yang mereka riwayatkan dari nabi berbeda dalam membacanya. Perbedaan itu meliputi sebagai hal – hal berikut:

- 1) Ragam kata benda baik mufrad, tatsniyah, jamak, mudzakkar dan muannats seperti pada firman-Nya.

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ (١٨٤)

³⁸ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā'at Tujuh Menurut Tariq Syatibiyyah Jilid I*, (Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Ulum Pers Jakarta, 2009), 6-10.

ayat 184 pada QS Al Baqoroh ini dibaca dengan mufrad di samping dengan jamak (مَسْكِينٍ)

... فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ.... (١٠)

ayat 10 pada QS Al Hujurot ini dibaca dengan tatsniyah disamping dengan jamak (اِخْوَتُكُمْ).

... وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ ... (٤٨)

ayat 48 QS Al Baqoroh ini dibaca dengan mudzakkar disamping dengan muannats (وَلَا تَقْبَلُ)

- 2) Perbedaan tashrif (perubahan harakat dan bentuk kata) beberapa fiil dari madhi ke mudhari' dan ke amr seperti pada firman-Nya,

... فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا ... (١٨٤)

ayat 184 pada QS Al Baqoroh ini dibaca seperti ini dalam bentuk fiil madhi sedangkan bacaan lain (يَطَوَّعُ) dalam bentuk fi'il mudhari yang sukun huruf'ainnya karena ada man. Demikian pula seperti pada firman-Nya :

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٤)

ayat 4 pada QS Al Anbiya' ini dibaca seperti ini dalam bentuk fiil madhi, sedangkan bacaan lain dalam bentuk fill amr (قُلْ رَبِّي)

- 3) Perbedaan cara-cara i'rab (perubahan baris atau bentuk kata) seperti pada firman-Nya.

... وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ (١١٩)

ayat 119 QS Al Baqoroh ini dibaca seperti ini dalam bentuk kata ta' berharakat dhammah dan lam berharakat dhammah karena huruf لا

sebagai ﻻ nafiyyah. Bacaan yang lain dengan huruf ta' berharakat atas dan lam berharakat sukun karena huruf ﻻ sebagai ﻻ nahiyyah dan fiil mudhari setelahnya berharakat sukun.

- 4) Perbedaan tentang kurang dan lebih huruf seperti pada firman-Nya.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ ... (١٣٣)

ayat 133 ini dibaca oleh jumhur (mayoritas imam qiraat) dengan ada huruf wawu. Sedangkan Nafi, Ibnu Amir tanpa huruf wawu سَارِعُوا

- 5) Perbedaan tentang susunan kata yang lebih dahulu dan lebih belakang dalam susunan kalimat seperti pada firman-Nya.

... وَقَاتِلُوا وُقُوتًا ... (١٩٥)

ayat 195 QS Ali Imron ini dibaca seperti ini وَقَاتِلُوا lebih dahulu dari وُقُوتًا. Bacaan yang lain adalah sebaliknya وُقُوتًا lebih dahulu dari وَقَاتِلُوا.

- 6) Perbedaan tentang pergantian dan penempatan huruf yakni menempatkan satu huruf pada tempat huruf yang lain seperti pada firman-Nya:

هَٰذَا لِكُ تَبْلُوكُلِّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ... (٣٠)

ayat 30 pada QS Yunus ini dibaca seperti ini dengan ta' dan ba' yang berarti diuji. Bacaan yang lain dengan dua huruf ta' yang berarti membaca تَبْلُو.

- 7) Perbedaan tentang dialek seperti fath, imalah, izhhar, idgham, tashil, tahqiq, tarqiq dan tafkhim. Termasuk dalam macam ini adalah perbedaan beberapa kata yang terjadi di kalangan beberapa kabilah

(marga) seperti يوت dibaca dengan huruf ba' berharakat dhammah..

Bacaan yang lain dengan huruf ba' berharakat kasrah dan lain-lain.³⁹

5. Urgensi Qira'at Sab'ah

Jumhur ulama' berpendapat bahwa tulisan mushaf al-Qur'an itu bersifat tauqifiy yang tidak boleh dibantah, mereka beralasan bahwa al Qur'an al Karim telah tertulis seluruhnya pada jaman Rasulullah Saw. Dan beliau mendektekannya pada penulis wahyu dan menunjukan kepada mereka dalam penulisan tersebut melalui wahyu dari malaikat Jibril As.⁴⁰

C. Metode Sab'ati

Kata sab'ati (سبعتي) berasal dari kata sab'ah (سبعة) yang artinya tujuh, kemudian ditambahkan huruf Ya' Nisbat untuk menunjukkan pada kelompok tertentu, dalam hal ini adalah tujuh imam qira'at. Pemilihan kata sab'ah bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam mengingat nama metode yang dipakai sekaligus memperkenalkan jumlah imam qira'at yang berjumlah tujuh. Selain itu karena metode tersebut hanya mencakup tujuh kaidah pokok yaitu hukum mim jama' saja, mad ja'iz munfasil saja, mim jama' yang bertemu dengan mad ja'iz munfasil, mad wajib muttasil, saktah dan idgam, imalah, dan tashil.⁴¹

Munculnya metode sab'ati pertama kali ditemukan oleh Kyai Muchammad Ircham al-Hafiz. Metode tersebut terinspirasi dari gurunya, KH. Makhrozi, yang merasa cemas atas merosotnya peminat dan pemerhati di bidang ilmu qira'at sab'ah. Dalam kecemasannya tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Kyai Muchammad Ircham al-Hafiz dalam wawancara penelitian ini, KH. Makhrozi mengatakan sebagai berikut:

"Sampai hari ini (tahun 2000) miris sekali ketika pesantren-pesantren qur'an sudah tidak ada yang membahas tentang ilmu

³⁹ Atiyah Qabil Nashr, *Al Qabsul Jami' li Qira'ati Nafi' min Thariqisy Syatibiyyah* (Darul Haramain Liththaba'ah, Kairo), 1994, 10

⁴⁰ Taufiqurrahman, *Study Ulumul Quran (Telaah Atas Mushaf Ustmani)* (Bandung: Pustaka, 2003), 131.

⁴¹ Muchammad Ircham, *Khulasah min Khair al-Karamat fi Sab' al Qira'at: Metode Sab'ati*, t.th, 25

qira'at sab'ah. Kamu suatu saat kalau bisa memberikan sebuah kemaslahatan kepada umat dengan cara membuat metode khusus di dalam rangka memudahkan orang dalam membaca qira'at sab'ah".

Dari jumlah 500 santri di Pondok Pesantren Tahsinul al-Qur'an yang diasuh KH. Makhrozi , hanya 5 santri saja yang dipilih untuk berkonstrasi di bidang ilmu qira'at sab'ah, termasuk Kyai Muchammad Ircham al-Hafiz. KH. Makhrozi wafat pada tahun 2000.